

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era masyarakat modern saat ini, media massa telah menjadi sumber utama bagi masyarakat dalam memperoleh berbagai informasi mengenai peristiwa sosial. Sebagian besar individu mengetahui suatu kejadian bukan melalui pengamatan secara langsung, melainkan dari berita yang disampaikan oleh media. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa media tidak hanya bertugas menyampaikan informasi kepada publik, tetapi juga berpengaruh dalam membentuk pemahaman dan penafsiran masyarakat terhadap realitas sosial. Cara media memilih diksi, menentukan sudut pandang, serta menonjolkan bagian tertentu dari sebuah peristiwa dapat memengaruhi cara khalayak memaknai informasi yang diterima. Dalam ilmu komunikasi, proses pembentukan makna melalui pemberitaan tersebut dikenal sebagai framing atau pemingkaian media.

Kajian mengenai framing media menjadi menarik untuk diteliti, khususnya dalam pemberitaan yang berkaitan dengan tragedi kemanusiaan. Salah satu peristiwa yang menyita perhatian publik adalah runtuhnya bangunan Pondok Pesantren Al-Khoziny di Sidoarjo, Jawa Timur, pada 29 September 2025. Bangunan bertingkat dua yang digunakan sebagai musallaa sekaligus tempat belajar para santri tersebut ambruk saat kegiatan ibadah tengah berlangsung. Akibat kejadian itu, beberapa santri dilaporkan meninggal dunia dan sejumlah lainnya mengalami luka-luka. Tidak lama setelah peristiwa terjadi, informasi mengenai

tragedi tersebut dengan cepat menyebar melalui media sosial maupun berbagai media berita daring nasional, termasuk Kompas.com.

Pemberitaan terkait tragedi tersebut menimbulkan beragam tanggapan dari masyarakat. Tidak hanya memunculkan rasa belasungkawa dan empati, peristiwa itu juga menimbulkan pertanyaan mengenai penyebab runtuhnya bangunan pesantren. Sejumlah pihak mulai menyoroti adanya dugaan kelalaian dalam proses pembangunan serta pengawasan konstruksi bangunan tersebut. Berdasarkan informasi yang beredar di berbagai media, bangunan yang ambruk diketahui masih berada pada tahap pengerjaan. Bagian lantai atas yang baru selesai dicor diduga belum cukup kuat untuk digunakan, tetapi telah dipakai sebagai tempat pelaksanaan ibadah para santri. Keadaan tersebut kemudian memunculkan dugaan adanya pengabaian terhadap aspek keselamatan dan standar kelayakan bangunan.

Kondisi tersebut selanjutnya memunculkan pembicaraan mengenai tanggung jawab, baik secara moral maupun hukum, dari pihak-pihak yang berkaitan dengan peristiwa tersebut. Publik mulai mempertanyakan pihak mana yang seharusnya bertanggung jawab atas tragedi itu, baik dari pengurus pesantren maupun pihak yang terlibat dalam proses pembangunan. Dalam kehidupan masyarakat Indonesia, pondok pesantren memiliki kedudukan yang cukup penting sebagai lembaga pendidikan berbasis keagamaan. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat mempelajari ilmu agama, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter serta nilai moral para santri. Karena itu, ketika musibah terjadi di lingkungan pesantren, perhatian masyarakat tidak hanya tertuju pada para korban, melainkan juga pada aspek pengelolaan dan keamanan lembaga pendidikan tersebut.

Keamanan bangunan pesantren menjadi salah satu persoalan yang perlu mendapat perhatian lebih. Di Indonesia, banyak pondok pesantren didirikan secara bertahap melalui swadaya masyarakat dengan keterbatasan biaya pembangunan. Kondisi tersebut menyebabkan aspek teknis konstruksi dan standar keamanan bangunan terkadang belum diperhatikan secara optimal. Berdasarkan data Kementerian Agama Republik Indonesia tahun 2024/2025, jumlah pondok pesantren di Indonesia tercatat lebih dari 42.000 lembaga. Akan tetapi, hanya sebagian kecil pesantren yang telah memiliki Persetujuan Bangunan Gedung (PBG) maupun kelengkapan administrasi bangunan secara resmi. Keadaan ini menunjukkan bahwa masih terdapat potensi risiko terhadap keamanan bangunan pada lembaga pendidikan keagamaan.

Dalam kondisi seperti ini, media mempunyai peran yang cukup besar dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap suatu peristiwa. Penyusunan narasi berita oleh media dapat memengaruhi penilaian publik mengenai tragedi tersebut, apakah dipahami sebagai musibah yang tidak dapat dihindari atau sebagai peristiwa yang terjadi akibat adanya kelalaian. Setiap media juga memiliki pendekatan yang berbeda dalam memilih fakta, menentukan fokus pemberitaan, serta menyampaikan sudut pandang tertentu kepada masyarakat.

Dalam pandangan konstruksi sosial, realitas dipahami sebagai sesuatu yang terbentuk melalui proses interaksi dan komunikasi dalam kehidupan masyarakat. Informasi yang disajikan media tidak sepenuhnya menggambarkan fakta secara objektif, melainkan telah melalui proses pemilihan bahasa, sudut pandang, serta penekanan pada aspek tertentu sesuai dengan cara media memaknai peristiwa.

Karena itu, kajian mengenai framing media penting dilakukan untuk memahami bagaimana suatu kejadian dikonstruksikan dan disampaikan kepada khalayak.

Penelitian ini menggunakan analisis framing model Robert N. Entman untuk mengkaji bagaimana media membingkai isu kelalaian dan tanggung jawab dalam tragedi robohnya Pondok Pesantren Al-Khoziny. Robert N. Entman berpendapat bahwa framing adalah proses seleksi dan penonjolan aspek tertentu dari realitas untuk membuat interpretasi yang bermakna (Entman, 1993, pp. 52–57). Dalam model tersebut, analisis difokuskan pada empat unsur utama, yaitu bagaimana media mendefinisikan masalah, menentukan penyebab peristiwa, memberikan penilaian moral, serta menawarkan penyelesaian terhadap masalah yang diberitakan. Melalui pendekatan ini, penelitian berupaya memahami cara Kompas.com mengonstruksi pemberitaan mengenai tragedi tersebut kepada masyarakat.

Alasan pemilihan Kompas.com sebagai objek penelitian didasarkan pada posisinya sebagai salah satu media daring nasional yang memiliki pengaruh besar serta tingkat kepercayaan publik yang cukup tinggi di Indonesia. Berdasarkan survei Reuters Institute Digital News Report tahun 2024, Kompas.com termasuk ke dalam media online yang paling banyak diakses masyarakat untuk memperoleh informasi mengenai isu nasional dan sosial. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa media ini memiliki peran penting dalam membentuk opini maupun persepsi publik terhadap suatu peristiwa.

Selain itu, pemilihan Kompas.com juga didasarkan pada konsistensi pemberitaannya mengenai tragedi robohnya Pondok Pesantren Al-Khoziny di

Sidoarjo. Media tersebut memuat berbagai berita dengan sudut pandang yang beragam, mulai dari kronologi kejadian, persoalan teknis bangunan, tanggapan pemerintah, hingga sisi keagamaan dan kondisi para korban. Keberagaman pemberitaan tersebut menjadikan Kompas.com sebagai sumber data yang kaya secara naratif dan wacana, sehingga relevan untuk dianalisis menggunakan teori framing Robert N. Entman yang menekankan pada bagaimana media mendefinisikan masalah, menentukan penyebab, memberikan penilaian moral, dan menawarkan penyelesaian terhadap suatu peristiwa.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih enam berita Kompas.com yang diterbitkan pada 30 September sampai 9 Oktober 2025 sebagai data penelitian. Keenam berita tersebut dipilih karena menunjukkan perkembangan pemberitaan mengenai tragedi robohnya Pondok Pesantren Al-Khoziny, mulai dari pemberitaan mengenai kondisi korban dan kronologi kejadian, kemudian berkembang pada pembahasan mengenai penyebab keruntuhan bangunan, hingga mengarah pada isu kelalaian dan pertanggungjawaban. Dengan demikian, fokus framing dalam penelitian ini tidak hanya melihat bagaimana Kompas.com memberitakan peristiwa robohnya bangunan pesantren, tetapi secara khusus mengkaji bagaimana media tersebut mengonstruksi isu kelalaian dan tanggung jawab yang berkaitan dengan tragedi tersebut. Keenam berita dianalisis menggunakan empat elemen framing Robert N. Entman, yaitu *define problems* (pendefinisian masalah), *diagnose causes* (memperkirakan penyebab masalah), *make moral judgment* (membuat keputusan moral), dan *treatment recommendation* (menekankan penyelesaian masalah). Melalui keempat elemen tersebut, penelitian ini berupaya melihat bagaimana Kompas.com menonjolkan aspek tertentu dari peristiwa, menampilkan faktor-

faktor yang berkaitan dengan penyebab terjadinya tragedi serta konstruksi isu kelalaian dan tanggung jawab, menampilkan penilaian terhadap pihak-pihak yang berkaitan, serta mengarahkan pemberitaan pada bentuk pertanggungjawaban atau penyelesaian terhadap persoalan tersebut.

Penelitian dengan analisis serupa pernah juga dilakukan oleh Oktami Pangestu dengan judul Analisis Framing Robert N. Entman Pemberitaan Pondok Pesantren Al-Zaytun di Media Online Kompas.com, penelitian menghasilkan analisis framing menunjukkan bahwa Kompas.com mengkonstruksi pemberitaan Al-Zaytun dalam bingkai “penyimpangan ajaran dan ancaman terhadap ideologi bangsa”. Melalui model Robert N. Entman.

Dari latar belakang diatas peneliti akhirnya mengambil sebuah judul **Analisis Framing Isu Kelalaian dan Tanggung Jawab dalam Tragedi Robohnya Pondok Pesantren Al-Khoziny Sidoarjo pada Berita Kompas.com Edisi September-Oktober 2025.**

1.2 Rumusan Masalah

Peneliti mengambil rumusan masalah berdasarkan latar belakang tersebut, yaitu: ”Bagaimana cara Kompas.com membingkai isu kelalaian dan tanggung jawab dalam tragedi robohnya Pondok Pesantren Al-Khoziny?”

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pembingkai isu kelalaian dan tanggung jawab tragedi robohnya Pondok Pesantren Al-Khoziny Sidoarjo pada Kompas.com Edisi September-Oktober 2025.

2. Untuk menganalisis keempat elemen framing Robert N. Entman (definisi masalah, penyebab, penilaian moral, dan solusi) muncul dalam pemberitaan tersebut.

